

Dzikir Taubat

Sebuah Kontemplasi

Pengantar Ber-Tarekat

Hamba Yang Mengharap Kasih-Nya

Sofwan bin Nadi

15 Muharram 1445

2 Agustus 2023

Bengkulu

Kata Pengantar

Allah adalah sebutan, asma, bagi tuhan, sebagai kasih sayang untuk hamba yang ingin menyebutNya. *Asma, ismun, sumuwun, samaa-un*, maknanya tinggi, luhur. Istimewa, dari bahasa *istamawa*, bermakna berhak/ bertempat diluhurkan. Tuhan sang istimewa. *Entah* bagaimana kosa kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia? Ini pertanda arif bijaknya pendahulu di Nusantara. *Sumuwun dawuh* atau *sumuhun*, artinya memuliakan kata-kata, sikap menerima. *Ismun* berarti nama. Keduanya serupa dalam arti. *Ismun* tinggi, *namaa-un* atau *numuwun* juga tinggi, naik. Baik *ismun* atau nama, keduanya untuk memuliakan.

Puji milik Allah. Ubun di kepala manusia berada dalam genggamNya, hati dalam dada berputar dalam mauNya, ruh yang-mana dari amarNya. Doa yang terbaik dan salut yang teristimewa hak nabiNya, Muhammad saw, kekasihNya, panduan bagi setiap hamba *awwabiin*, yang tengah berjalan menujuNya.

Kontemplasi. Ya, tulisan di sini tentang kontemplasi. Tulisan ini bukan untuk memuaskan pembaca dengan dalil-dalil sebagai pemberian. Kontemplasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Sedangkan dalil disediakan bagi orang yang mencari kepastian petunjuk

apakah jalan yang ditempuh ke arah yang dimaksud. Ketika arah sudah ditemukan bahwa itulah jalan yang dimaksud, lalu bagaimanakah dia bisa menitiinya dengan nikmat, dengan *happy*, dengan *enjoy*. Nah, di sini kontemplasi dilakukan.

Menjalani perjalanan, apalagi alur-alur rutenya yang panjang dan bertantangan, tidak hanya memerlukan fisik yang *fit*, tetapi juga mental dan emosional yang tidak hanya sehat tetapi juga *happy*. Dengan begitu maka peniti jalan tidak akan terserang muntah atau jengah. Begitu juga menjalan jalan hidup sebagai manusia.

Tulisan ini kontemplasi terhadap spiritualitas ajaran dalam agama, kalaupun berbeda pandangan itu niscaya, rasa maklum paling tidak akan terbit untuk menghormati.

Selamat membaca. Terima kasih.

Daftar Isi

- Kata Pengantar – 2
- Daftar Isi – 4
- Syareat Makrifat Tarekat Hakekat – 5
- Pembelajaran Kaum Dewasa – 7
- Memperkaya Dengan Kebaikan – 9
- Perihal Tuhan Maha Mendengar – 10
- Baiat, Dan Jadilah Pengelana – 11
- Berhenti, Maka Ingat Kubur – 14
- Hak Ditakuti Milik Tuhan – 15
- Kecerdasan Ber-Takwil – 16
- Tarekat Sorot Cahaya Syareat, Bukti Makrifat – 19
- Keterampilan Menjaga Fokus – 21
- Kontemplasi Dzikir Taubat – 23
- Menyepi Di Gua Hira – 28
- Ruh dan Dosa – 30
- Desekularisasi – 32
- Paham Tidak Konsisten – 36
- Daerah Prosedur – 39
- Majlis Dzikir Lab Kontemplasi Kaum Tarekat – 43
- Obsesi Sepanjang Kesadaran – 50
- Bertarekat Warisan Tradisi – 51
- Penutup – 54
- Pedoman Transliterasi – 57
- Sekelumit Tentang Penulis – 58

Bismillaahi r rochmaani r rochiim

Al chamdu li l laahi robbi l-‘a‘a'lamiin

Sholla l laahu wa sallama ‘a’laa sayyidinaa muchammadin

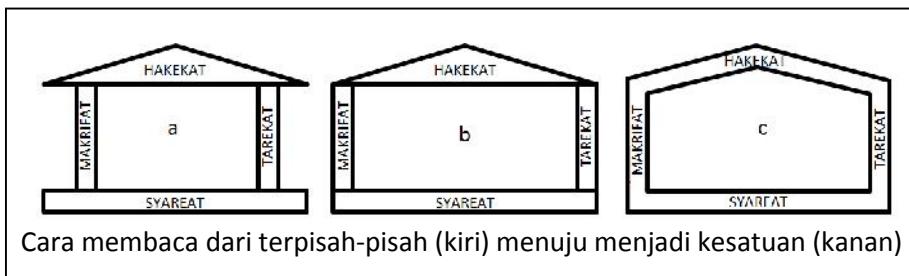
Wa ‘a’laa aalihi wa shochbihii ajma-‘i’i’n

Ammaa ba’d

Syareat Makrifat Tarekat Hakekat

Di sini kita berupaya untuk beralih dari cara membaca yang sekuler kepada cara membaca yang tidak sekuler.

Cara membaca yang sekuler adalah cara membaca bagian-bagian dan menyikapi mereka secara terpisah-pisah. Bahasan di sini khusus tentang Syareat-Makrifat-Tarikat-Hakekat. Selanjutnya disingkat SMTH. Cara membaca yang tidak sekuler adalah cara membaca yang menjadikan SMTH sebagai satu kesatuan yang utuh, tidak dipisah-pisah. Terserah apapun dalil yang digunakan; bagaimanapun dalil itu didapat.



Cara membaca dari terpisah-pisah (kiri) menuju menjadi kesatuan (kanan)

Jika pembaca mau, pemahaman perihal SMTH yang belum sampai kepada bentuk rumah (lihat gambar a), dapat melakukan kontemplasi untuk mengubahnya ke bentuk rumah di gambar a. Kesan gambar a masih terpenggal-penggal. Bagaimana bentuk itu agar menjadi bentuk yang

lebih *solid*? Ubah gambar a ke bentuk gambar b dengan menggeser bagian tihang makrifat dan tihang tarekat dan atap diperbaiki bentuknya ke bentuk seperti di gambar c. Gambar c adalah model satu-kesatuan di mana masing-masing dari SMTH sudah bukan lagi segmen-semen yang terpisah-pisah. Mungkin begini pemahaman dan praktek baginda Nabi Muhammad SAW tentang SMTH.

Yakni, ketika mempraktekan S ketika itu juga beliau di posisi H, ketika itu juga keadaan M beliau dan itulah T yang beliau nyatakan. Tidak seperti yang kita pahami, ketika S, hilang di H, dan sebaliknya ketika di H, hilang S-nya. Begitu juga, ketika menjalankan M, lepas di T, dan sebaliknya ketika menyatakan T, senyap di M.

S itu adalah konsep yang meng-M-kan H, sekaligus, itu jalan T yang mengantarkan kepada H; sekaligus adanya T menjadi pertanda adanya M.

Syareat itu adalah pertanda kenal hakekat; dengan syareat berarti terhantar kepada hakekat. Hakekat itu adalah konsep yang meniscayakan syareat; dengan hakekat berarti menarik perwujudan syareat. Sisi syareat itu muka lain sisi hakekat, dan sebaliknya, hakekat itu muka lain sisi syareat.

Sisi makrifat itu muka lain sisi tarekat, dan sebaliknya, sisi tarekat itu muka lain dari sisi makrifat. Ada sisi makrifat dan sisi tarekat, keduanya, adalah yang meniscayakan ada sisi syareat dan sisi hakekat. Kalau belum begini konsep yang dicapai, lanjutkan proses kontemplasi. Jika sudah tercapai, uji-coba dalam praktek, sehingga dipahami makna *ichsan* yang baginda Nabi saw jelaskan begini: “sembahlah Allah seakan-akan kamu melihatNya, kalau tidak melihatNya,

(sadari) Dia melihatmu". Lalu geser hasil kontemplasi dalam konsep ke kontemplasi dalam perilaku. Ketika di tahap ini, kita memerlukan teman dan guru. Menurut QS Al-Ashr, kita akan selamanya merugi atau gagal selama belum memiliki mitra yang tepat untuk saling berwasiat dalam panduan (*tawashow bil-chaq*) dan komitmen (*tawashow bis-shobri*).

Pembelajaran Kaum Dewasa

Proses kontemplasi dalam diri seperti disebut di atas adalah kegiatan mental atau olah minda untuk mengambil kesimpulan bagi diri sendiri, meski dari kegiatan bermitra, baik dengan rekan sebaya maupun dengan guru. Ini adalah kegiatan pembelajaran kaum dewasa.

Kaum dewasa adalah orang yang sudah memiliki kesadaran dan kewarasan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; mana yang hak dan mana yang batil.

Kaum dewasa adalah orang yang sudah memiliki kesadaran akan makna *Laa ilaaha il-lallaah*: tidak ada tuhan selain Allah; tidak ada se benar-benar mitra kecuali Allah; tidak ada se benar-benar guru kecuali Allah. Manusia yang benar, yang bukan nabi dan rasul, bukan berarti semua perkataannya diambil. Manusia yang keliru bukan berarti semua perkataannya ditolak. Teman, bukan berarti semua perkataan dan perbuatannya diambil. Guru, bukan berarti semua perkataan dan perbuatannya diambil.

Karena itu, kaum dewasa tidak terhalangi untuk menjadi pembelajar oleh adanya sebab kesan buruk atau kesan batil satu atau beberapa dari perkataan atau tindakan

seorang teman atau seorang guru, atau dari suatu komunitas. Yang baik, baik untuk diambil, meskipun tertanam dalam kotoran. Yang buruk, buruk untuk diambil, meskipun ada dalam benda yang *thoyib*. Jadi persoalannya tinggal tanya diri sendiri: Apakah diri ini benar-benar kaum dewasa? Jika belum, maka kontemplasi untuk menjadi kaum dewasa terlebih dahulu.

Di muka bumi ini, di manapun, tidak ada yang murni baik semua, tidak ada yang murni buruk semua. Kerja manusia hidup di muka bumi tinggal lagi memilih yang baik-baik, menandai yang buruk-buruk sebagai rambu untuk tidak diambil. Setiap kita perlu belajar dengan keterampilan ini. Kita perlu dewasakan diri dengannya. Doa sapu jagad juga mengandung ajaran akan pentingnya keterampilan ini. Apa?

“*Wa qinaa ‘a’dzaaban naar*” dan jagalah kami dari siksa neraka. Di sini bukan: Jauhkan kami dari siksa. Terjaga bukan berarti tidak masuk komplek. Biar masuk komplek gardu listrik, tetapi tidak tersengat listrik. Bagaimana bisa? Tentu saja ini memerlukan keterampilan dan pelatihan. Kuncinya: Belajarlah menjadi kaum dewasa.

Menjadi kaum dewasa tidak berarti menunggu usia tua. Remaja yang baru masuk usia akil-balig yang beruntung boleh jadi terdidik sejak awal untuk menjadi kaum dewasa dibanding orang berumur tua yang belum beruntung.

Jadi, bila kita memiliki fokus ingin mendapat lezat dalam dzikir dan kebetulan ada majlis dzikir atau majlis tarekat yang dekat, kita masuk ke sana. Peroleh apa yang dituju. Biarpun di sana ada hal-hal yang kita tidak setuju, atau bahkan sesat menurut orang. Biarlah, mungkin di

tempat lain, atau di waktu lain, ada penjelasan yang toleran perihalnya, di samping penjelasan yang intoleran kepadanya. Tetaplah kita sebagai diri sendiri; tetap dalam fokus yang kita tuju! Jangan abaikan kesempatan kali ini karena menunggu yang lain. Yang lain itu belum tentu akan datang.

Memperkaya Dengan Kebaikan

Manusia di Nusantara memiliki anugerah kecerdasan beradaptasi. Ini karakter alamiah yang terbentuk pada manusia yang hidup di persimpangan arus dunia. Betapa radikal pikiran orang di Nusantara pada akhirnya akan enggan merugikan orang lain dengan pikiran dan idenya itu. Ini kecerdasan beradaptasi dari manusia di Nusantara. Pada awal ketika ide radikal itu datang, memang muncul keonaran karenanya. Tetapi pada giliran berikutnya, toleransi dan kedamaian adalah pilihan idealnya. Meski, kembali kepada pilihan idealnya tetap memerlukan tindakan represi dari aparat.

Kaum dewasa bercirikan keterampilan memperkaya dengan kebaikan. Di manapun, dengan siapapun, kapanpun dia hanya fokus mengambil kebaikan, meskipun dari tempat yang kotor, tanpa kekotoran mengotori dirinya. Tidak ada yang menghalangi. Tidak ada yang menghentikan. Idealisme yang dia miliki hanya memperkaya dengan kebaikan. Ini tipologi manusia yang beruntung.

Dunia memang bukan tempat yang murni baik semua, atau kotor semua. Tetapi manusia yang beruntung adalah yang memiliki kesempatan mengambil keuntungan dari

setiap peluang yang ditemui. Ini idealisme manusia *faa-izin* (beruntung), *muflichin* (berjaya).

Sebuah momen yang baik, tidak berarti isinya baik semua, senang semua. Sebuah momen yang buruk, tidak berarti isinya buruk semua, susah semata. Seringkali yang baik, yang senang, membuat lalai. Seringkali yang buruk, yang susah, membuat waspada, kuat dan tangguh. Di tengah warna-warni ini, manusia ideal mampu melaluinya sebagai *faa-iz muflich*. Tidak ada yang diabaikan. Menjadi manusia *fa-iz muflich* memerlukan pelatihan keterampilan.

Dunia hanyalah senda gurau. Siapa yang lengah akan hancur disenda-guraui orang lain. Siapa yang tidak kuasa dengan ilmu senda-gurau tidak akan menguasai dunia. Berapa banyak yang ditemui sebagai senda-gurau, ia adalah kebaikan di masa depan. Berapa banyak yang disangka baik untuk masa depan menjadi hampa karena dikuasai senda-gurau. Berapa banyak yang ditemui sebagai main-main, ia adalah hal serius di masa depan. Berapa banyak yang disangka serius untuk masa depan menjadi hal nihil karena dikelabui senda-gurau.

Perihal Tuhan Maha Mendengar

Banyak majlis dzikir didapati bersuara keras dibanding bersuara lirih. Pihak yang tidak setuju perihalnya biasa berkata: “tuhan itu maha mendengar, kenapa suara keras?”

Mereka yang mengerasukan suara dzikir bukanlah tidak tahu atau tidak beriman bahwa tuhan itu maha mendengar. Suara yang keras bukan terkait pihak di luar dirinya. Suara yang keras adalah lebih tentang perihal diri pendzikir sendiri.

Jika kita mau berdzikir lirih di tengah kawan-kawan yang berdzikir keras, boleh. Bisa. Malah itu asyik. Suara mereka yang keras seperti musik bagi kita. Kalau kita lupa kendali, malah akan tidak terasa ada bagian tubuh yang bergoyang karena dendang irama keras suara dzikir. Kalau kita membiarkan ia bergoyang, ada juga yang memberi izin, meskipun ada yang tidak setuju. Batasi saja agar ia tetap wajar, dan tidak merusak kesan khusyuk.

Mereka yang mengerasakan dzikir bukan diarahkan ke luar diri, melainkan sedang menghantamkan suara itu ke hati yang masih beku, yang masih tuli. Suara yang keras itu seperti bunyi benturan godam baja mengenai benda yang dipukul. Bukan baja yang bersuara, melainkan efek benturan yang mengeluarkan bunyi. Kerasnya suara itu dari upaya mereka yang keras dalam melembutkan hati yang selama ini beku. Selama ini tuli.

Suara yang keras juga sering terjadi sebab berkumpul. Orang yang sedang bersedih saja menjadi mengeluarkan suara yang keras ketika bersama teman. Di samping, ada juga karena kebiasaan. Apapun latar belakangnya, fokus saja kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu melembutkan hati dan mengenali diri, sebagai tujuan dasar mengapa orang berdzikir atau bertarekat.

Baiat, Dan Jadilah Pengelana

Baiat adalah pernyataan komitmen. Komitmen yang puncak hanya milik Allah dan RasulNya, Muhammad saw. Tidak ada komitmen dalam fokus kecuali kepada Allah. Tidak ada komitmen kepada arahan kecuali dari RasulNya saw.

Tidak boleh ada yang boleh mengambil komitmen final dari seorang muslim setelah keduanya. Inilah konsekuensi dari kalimat syahadat yang dinyatakan.

Di setiap kesempatan, orang dihadapkan kepada even untuk menyatakan komitmen di awal. Sebagaimana dalam jual beli, penjual sering berkata: "Maukah Anda dengan barang ini?" Jawab pembeli: "Mau!". Jawaban yang singkat ini adalah pernyataan komitmen. Inilah yang disebut baiat.

Memberi baiat kepada suatu komunitas atau seorang guru, bukan berarti menghentikan atau berhenti dari memberi baiat lagi kepada komunitas atau orang yang lain sesudah itu. Berikan baiat, dan jadilah pengelana yang tidak pernah berhenti. Dalam sejarah banyak dikisahkan seorang syekh menerima baiat dari nama tarekat yang berbeda-beda. Juga dikisahkan seorang syekh memberi baiat atas nama tarekat yang berbeda-beda. Sikap ini konsekuensi dari pengamal syahadat.

Ketika dalam jual-beli, baiat adalah komitmen untuk menjadi calon pemilik barang. Lalu apa baiat dalam tarekat? Mungkin dua contoh berikut membantu penjelasan. Aki motor atau aki mobil yang baru biasanya perlu diisi air dan dicas (*charge*) sebelum dipasang di kendaraan. Sebut saja proses ini sebagai cas-mula. Aki yang baru biasanya tidak bisa dicas langsung oleh mesin kendaraan sebelum diberi cas-mula. Mungkin beginilah hikmah baiat dalam tarekat. Perapian perlu diberi babit-api agar mudah terbakar. Bila babit-api sudah ada, tiupan sedikit angin saja mampu menyalakan sekam. Begitu juga hati yang belum diberi babit-api dzikir akan sulit dinyalakan oleh hanya kehendak dzikir.

QS *Al Mujadilah* ayat 22: “Ditulis dalam kalbu mereka iman dan dikukuhkan dengan ruh darinya”. Bait tarekat adalah proses mengukir api dzikir dalam kalbu dan menaruh ruh iman yang diterima secara sambung-sinambung dari guru ke guru yang bersambung hingga kepada baginda Nabi Muhammad saw. Bait berarti mau dihubung-sambung.

Pernyataan baiat dalam tarekat adalah kesediaan untuk dialiri ruh iman yang berasal dari baginda Nabi saw, di mana energi perpindahan ruh dan salurannya itu seperti energi yang berpindah menjalar ke sepanjang rentetan gerbong-gerbong, di mana gerbong di paling depan adalah lokomotif baginda Nabi Muhammad saw dengan energi ruh iman yang amat sangat kuat.

Apa perlunya “berbait, maka jadilah pengelana”? Kita tahu akan kendaraan yang digunakan orang eskimo di hamparan padang salju yang luas ditarik oleh banyak serigala. Kereta yang digunakan kesatria Arjuna dalam perang Baratayuda ditarik oleh banyak kuda. Semakin banyak hewan penarik akan semakin kuat kereta bergerak. Inilah perumpamaan memperbanyak baiat dalam tarekat: Nyala api lebih kuat ketika bibit-api diperbanyak. Energi ruh iman yang sampai kepada murid akan semakin kuat dari banyak saluran yang bersambung dari baginda Nabi Muhammad saw.

Bukankah dengan berbanyak baiat dengan tarekat yang berbeda-beda akan lebih repot, karena semakin banyak guru akan semakin banyak ragam kalimat dan tata cara dzikir yang diterima? Jawabnya: Di mana kita berada, komunitas majlis dzikir apa yang terdekat dengan kita, tata cara yang

biasa mereka lakukan, itulah yang rutin kita pakai untuk berdzikir. Kembali kepada fokus. Fokus bertarekat adalah melembutkan hati, semakin mengenal diri, dan beramal ihsan yang lebih baik. Bukan berbanyak ragam dzikir. Poin pentingnya pada sanad bersambung kepada baginda Nabi Muhammad saw. Karena ruh yang inti yang ditanam dalam kalbu adalah yang datang dari beliau.

Kenapa harus bersambung sanad kepada baginda Nabi Muhammad saw? Kita tahu soal: (a) Apa sebab stek-silang tanaman akan tumbuh? (b) Apa sebab *cloning* bayi tabung akan menjadi janin yang hidup? Pasti jawaban kita: Stek-silang suatu batang harus dipasangkan kepada batang tanaman yang hidup, bila dipasangkan kepada batang dari yang mati maka stek-silang juga akan mati. Apa artinya hidup? Ada ruh. Begitu juga jawaban untuk *cloning*. Sperma yang dipasangkan dengan sel telur atau ovum tidak akan hidup jika terus-menerus diletakkan dalam piring kaca. Mereka pada akhirnya harus ditanam dalam badan seorang wanita hidup. Artinya ada ruh. Analogi dengan ini, tarekat yang bersambung sanad artinya ada ruh iman dari Nabi Muhammad saw, dengan begitu, baiatnya akan menyalakan api dzikir dalam kalbu, dan api dzikir itu dari baginda saw.

Baiat tarekat dijelaskan sebagian guru di Youtube
<https://www.youtube.com/watch?v=szr82dAqzNc>

Berhenti Maka Ingat Kubur

Jika kita menemukan guru yang fanatik, yang tidak mengizinkan murid untuk mengambil baiat dari tarekat yang lain, maka sadari: murid sedang dalam kubur. Murid dalam

keadaan berhenti, tidak bangkit berkelana. Apa yang harus dilakukan?

Ketika murid menjadi jenazah atau mayat, ketika murid dalam kubur, maka malaikat akan membangkitkan dengan pertanyaan-pertanyaan: “Siapa tuhanmu? Siapa ikutanmu? Apa pedomanmu?” dan seterusnya. Semua pertanyaan ini adalah modal untuk bangkit. Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab dengan: Guru bukan tuhan, Allah sang tuhan. Guru bukan ikutan, Muhammad NabiNya sang ikutan. Guru bukan pedoman, Alquran pedoman. Guru dan komunitasnya adalah teman-teman yang menjadi mitra *tawashow bil-chaqqi* dan *tawashow bis-shobri*. Lagi, Guru dan komunitas bukan kiblat kepada arahnya berhadap. Ka’bahlah kiblat. Jadi ketika murid dalam kondisi dikubur, perlu ingat akan semua pertanyaan dalam kubur dan ingat semua pelajaran darinya.

Hak Ditakuti Milik Tuhan

Ketika murid ditakut-takuti agar tidak lagi baiat setelah baiatnya yang terakhir, maka ingat akan teladan dari Ayah para nabi, Nabi Ibrahim as (QS Al an-‘a’ām ayat 81): “Bagaimana aku takut dari apa yang kamu sekutukan padahal kamu tidak takut bahwa kamu menyekutukan tuhan ...?” Guru yang menakut-nakuti murid agar rela menjadi mayat yang dikubur adalah guru yang menisbahkan dirinya sebagai tuhan kedua. Ia *thaghut*. Komunitas yang menakut-nakuti anggota agar rela menjadi mayat dalam kubur adalah *thaghut* (diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi takut). Murid hendaknya tetap fokus kepada tujuan, ambil yang

baik, abaikan yang buruk, bangkit dan berkelana. Guru dan komunitas yang ada bersamanya ambil sebagai sarana untuk memperbaiki dan meningkatkan ihsan, dan terus berkelana, sebagai konsekuensi penganut syahadat dan pengamal tauhid.

Kecerdasan Bertakwil

Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang menjauhkan. Begitulah fakta-fakta dari kehidupan se hari-hari. Demi ilmu yang baik, orang mau jauh-jauh menuntutnya meskipun di lingkungan orang beragama lain. Demi obat yang bermanfaat, orang tidak peduli meski harus mengambil dari pohon yang berduri.

Membina perusahaan adalah sangat positif, bahkan ia adalah kegiatan infak yang mendapat pahala tujuhratus kali lipat sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran. Bila maju, berkah bagi semua. Bila jumlah bertambah, banyak orang beroleh peluang kerja. Tetapi untuk itu, dia diterpa rasa jengkel, lelah, waswas, penat, bahkan godaan-godaan lain yang menipu, merubah fokus, membuat tidak konsisten atau tidak intens, tidak terus, tidak mantap. Bubar tujuan.

Ya benar, membina perusahaan adalah amalan infak. Disebut infak, karena ia merupakan proyek kebajikan. Bajik merawat vitalitas dalam diri pengusaha, vitalitas diri pekerja, vitalitas kesejahteraan masyarakat, vitalitas kesehatan siklus harta masyarakat. Ia juga proyek membuat bumi makmur dan berkah. Karena itu tuhan mendukung untuk melipat-gandakan manfaatnya hingga tujuhratus kali lipat.

Begitu juga lingkaran dzikir tarekat ditutupi dengan hal-hal yang memperburuk citranya. Sebelum masuk dan sesudah masuk, hal-hal yang menjauhkan kita darinya terus hadir. Di sini kita dituntut pandai-pandai memaknai, cermat-cermat memberi takwil. Semakin banyak pengetahuan semakin banyak godaan membuat diri jauh dari majlis dzikir. Seperti godaan mempertentangkan syariat dan hakekat. Bisikan mendera: kok begini, kok begitu.

Kembali di sini dijelaskan keutuhan SMTH. Ambil kasus air dan dahaga. Syareat adalah tentang aturan minum air dan air minum. Hakekat adalah tentang rasa segar atau hilang rasa dahaga. Makrifat adalah keyakinan tentang air menyegarkan. Tarekat adalah tentang perbuatan meminum sebagai jalan untuk menghilangkan dahaga. Memaknai yang demikian adalah pemahaman utuh tentang SMTH. Kalau mau hakekat, ambil syareat. Di kasus ini: kalau mau segar, ambil air yang ditentukan. Kalau menjalankan syareat pasti mencapai hakekat, bukti dari adanya makrifat, dan unjuk kerja dari tarekat. Di sini: kalau mengambil air yang ditentukan dan meminumnya bukti dari makrifat meyakini air penghilang dahaga, bertarekat dengan meminumnya, dan mencapai hakekat, rasa segar didapat. Kemampuan memaknai suatu ajaran ke dalam hubungan SMTH sungguh memberi motivasi yang kuat. Ini cara menjadikan hidupnya dan nyatanya pengetahuan.

Hakekat itu lestari. Syareat itu berjenjang dan senjang atas kondisi-kondisi pelakunya. Contoh perbuatan shalat. Mampu berdiri, lakukan. Tidak mampu, duduk. Tidak mampu, berbaring. Tidak mampu, beri isyarat. Tidak

mampu, isyarat mata. Lihat, semuanya boleh berubah. Tetapi ada yang tidak berubah, hati bertaut kepada tuhan, apapun yang terjadi. Hati yang bertaut dengan tuhan adalah hakekat.

Tidak bisa dibilang hati bertaut bila tidak ada bukti formil. Mana bukti formil hati bertaut dengan tuhan? Tidak bisa hanya dikatakan sembarang saja.

Orang bertaut hati dengan istri, mana bukti formilnya? Dia bekerja dengan jujur dan penuh tanggung jawab. Dengan bekerja seperti itu dia berhak mendapat upah. Upah adalah nafakah yang diharapkan istri. Dia berbuat dengan penuh tanggung jawab adalah bukti formil hati dia bertaut dengan istri. Jadi hati yang bertaut bukan basa-basi. Hati yang bertaut memunculkan perilaku tanggung jawab.

Pelajaran syareat di pesantren atau di sekolah tidak sama dengan tuntutan di masyarakat. Artinya senjang, atau ada kesenjangan. Di pesantren diatur: orang yang tidak fasih membaca Al Quran tidak boleh menjadi imam. Bahkan tidak betul membaca Al Fatihah, shalatnya tidak sah. Aturan begini tidak bisa dituntut di masyarakat. Gigi yang tidak lengkap, bibir sumbing, waktu belajar yang masih sedikit, keadaan fisik yang terlanjur uzur, tidak mungkin dituntut dengan aturan di pesantren. Syareat akan berlaku senjang, tetapi hakekat tetap lestari. Karena itu, alasan shalat imam yang tidak fasih, atau buruknya bacaan, bukan halangan untuk masuk ke dalam tarekat. Justeru ini media pelatihan lestarinya hakekat dalam hati tanpa terganggu oleh senjang syareat. Di dalam sini, fokus dalam latihan beramal ihsan sebaik-baiknya, nanti di luar sana jalani aturan syareat yang

ideal. Kelak, akan muncul diri yang paripurna, perpaduan amal ihsan yang bagus bersama amal syareat yang ideal.

Selama bersama komunitas tarekat dengar dan ikut saja apa yang terjadi. Lembutkan hati dengan apa yang terjadi di dalam. Semoga di luar nanti ada takwil yang menjelaskan. Semoga ada ulama yang mengizinkan kasusnya terjadi.

Misal, ada guru berkata: "Kamu tidak boleh baiat lagi setelah baiat ini". Takwilkan: mungkin maksud guru agar kita fokus dan sungguh-sungguh dalam pelatihan amal ihsan. Misal ada guru berkata: "Inilah syafaat yang menolong, tidak ada syafaat lagi yang menolong di akherat nanti". Takwilkan: maksud guru biar kita sungguh-sungguh dalam menjalani. Kita tahu dan yakin bahwa tuhan maha pengasih lagi penyayang, tidak boleh ada istilah dari siapapun yang menghalangi kasih sayang tuhan akan sampai kepada siapapun hamba yang dikehendaki, di manapun dan kapanpun. Tetapi ketika di dalam sini, diam saja. Fokus saja kepada tujuan kenapa masuk tarekat.

Beginilah keadaan hidup menuntut untung bagi diri, untuk menjadi pribadi *fa-iz muflich*, tidak hanya dengan komunitas tarekat, bahkan di mana dan dengan siapa saja, kecerdasan memberi takwil adalah kunci sukses.

Tarekat Sorot Cahaya Syareat, Bukti Makrifat

Tak kenal maka tak sayang. Tak ada makrifat maka tak ada tarekat. Wujud syareat pantulan dari eksistensi hakekat. Yakni, tak ada hakekat maka tak ada syareat. Ketika syareat memancarkan cahaya, cahaya itu menyatakan sebuah arah

dan jalan. Pancaran itu makrifat. Arah itu kepada hakekat. Jalan itu adalah tarekat. Jika cahaya redup, periksa syareat.

Yang memenuhi riwayat-riwayat lebih banyak tentang syareat. Kemudian ada kisah-kisah pribadi penuh pesona. Tarekat tidak diberitakan. Bagaimana bisa pesona pribadi itu muncul dalam kisah-kisah kalau mereka tidak pernah menekuni jalan tarekat?

Pemaknaan lain. Makrifat dan hakekat perlu wadah yang tepat untuk mereka tumbuh subur berkembang. Wadah makrifat adalah syareat, wadah hakekat adalah tarekat. Pertanda syareat tidak benar nampak pada makrifat. Petunjuk hakekat keliru periksa pada tarekat. Aturan yang benar bersumber dari pengenalan yang baik. Tujuan yang tepat dicapai dari arah yang benar. Pengenalan yang baik akan memberi arah yang tepat.

Di masyarakat, muncul rumus-rumus bagaimana cara membaca Al Quran dengan cepat, ramai rumus-rumus cara shalat dijalankan dengan khusyuk. Forum-forum seminarnya laku. Forum-forum yang menjelaskan rumus-rumus ini disebut komunitas tarekat pada masa dahulu. Forum tarekat menawarkan bagaimana cara beramal ihsan, sejak cara praktek berwudlu, bagaimana praktek shalat, bagaimana praktek membaca bacaan shalat tanpa kehilangan tautan hati dengan tuhan, sampai kepada praktek sabar, praktek syukur, praktek tawadlu, dan seterusnya. Semua praktek-praktek itu bermuara kepada, dan berhulu dari, kelembutan hati dan pengenalan jati diri dalam liputan nuansa dzikir jasad dan dzikir ruh.

Forum-forum perihal ini sulit ditemui di tengah masyarakat, karena keadaan masyarakat sekarang yang kental dalam pelajaran syareat, sementara hambar dalam pelajaran praktek tarekat. Ini semua korban kurikulum sekolah yang serakah mau tuntas sependek periode waktu, korban tuntutan hartawi yang tidak memberi waktu untuk berkegiatan tafakur, dan efek samping pendalaman ilmu dan spesialisasi yang baik tetapi berdampak kepada merebak sekularisasi.

Keterampilan Menjaga Fokus

Ulama mengatur terhadap banyak amalan agar diawali dengan niat. Niat awal ini adalah penetapan fokus. Ketika di tengah-tengah, pikiran terbang ke mana-mana, kembalilah kepada fokus, kembali ke niat awal. Niat awal orang masuk tarekat adalah membaiki amalan ihsan, mendapat guru pembimbing beramal ihsan, mendapat mitra dan komunitas untuk *tawashow bil chaqqi* dan *tawashow bis shobri*. Nanti di tengah-tengah itu banyak godaan pikiran untuk terbang ke mana-mana. Godaan itu datang dari guru, dari teman, dari bacaan, di samping dari dalam diri. Sering, untuk bisa kembali kepada niat awal memerlukan keterampilan memberi takwil. Mungkin nanti lebih berat lagi. Memang, semakin tinggi pohon semakin keras angin menerpa.

Jika kita membaca apa komentar orang yang tidak suka kepada tarekat maka isinya akan dipenuhi kalimat negatif tentang tarekat. Seperti: tidak berasal dari Nabi, keyakinan agama lain, keyakinan zindik, keyakinan syirik,

kultus individu, tahayul, khurafat, dan seterusnya. Pada akhirnya manusia itu akan dibawa dua hal: mau atau tidak.

Jika mau, maka akan datang seribu alasan untuk bertahan pada maunya. Jika tidak, juga begitu, akan dibuat seribu alasan untuk tetap tidak. Bahkan di masing-masing pihak, banyak yang bekerja secara ilmiah. Dari kerja ilmiah ini masing-masing diberi gelar sarjana, master atau doktor. Kelak di Akherat, masing-masing ini akan dipuji di sisi tuhan, manakala niatnya demi kecintaan kepada tuhan, demi menjaga kebaikan ajaran tuhan. Ini seperti dalam Festival Film Indonesia, atau Festival Film Oscard. Baik yang menjadi pelaku agonis atau pelaku antagonis memiliki peluang yang sama untuk mendapat apresiasi pujian. Kondisi kita kala membaca buku-buku pro atau kontra perlu seperti juri dalam festival film, yaitu tidak ada keberpihakan kecuali kepada prinsip dalam diri.

Kondisi dalam diri ada empat kemungkinan. Mungkin sedang memperdalam, mungkin sedang mencari rambu-rambu peringatan, mungkin sekedar mencari wawasan atau hiburan, atau mungkin sebagai juri atau mengkritisi.

Kita semua adalah manusia. Umat sebelum kita juga manusia. Yang mukmin dan yang kafir juga manusia. Selama semua adalah manusia pasti ada hal yang sama atau serupa. Baik pada ajaran umat terdahulu maupun pada umat sekarang akan terpisah kepada dua ciri: ciri yang sama atau serupa, dan ciri yang unik. Jika ada praktik kita hari ini yang sama dengan praktik umat terdahulu bukan berarti meniru yang dilarang. Meniru yang dilarang adalah pada ajaran menduakan tuhan. Kalau meniru pada yang positif itu

dilarang, tidak mungkin ada anjuran menuntut ilmu dari orang lain, tidak mungkin ada anjuran untuk saling mengenal atau *ta'a'ruf*.

Perihal ucapan-ucapan dari kaum Sufi yang dipandang munkar, sebagiannya masih bisa ditakwil, dan sebagian lagi sulit.

Contoh dalam tradisi komunikasi dan sopan-santun diucapkan begini: "Bapakku Nugraha". Ketika pengucap dekat bapaknya dia bilang begini: "Bapakku beliau," sambil menunjuk seorang pria dengan ibu jari dibuka sementara jari-jari yang lain digenggam dan dilakukan dengan cara merunduk. Tapi orang itu akan berkata: "Bapak tu saya," ia menunjuk ke si anak dengan telunjuknya dan menunjuk dadanya ketika sampai pada kata "saya". Tata-cara manusia berkata-kata sering mengisyaratkan rasa subyektifnya.

Rasa subyektif sering muncul pada bahasa-bahasa komunikasi. Lebih parah ketika bahasa itu muncul dari keadaan dirundung semangat, cinta, benci; atau tergila-gila oleh semangat, cinta, benci. Kalau sulit memberi takwil, takwilkan saja dengan: Gila! Tidak perlu dibilang yang lebih dari ini. Sesudah ini kembali kepada fokus membaiki amalan ihsan dalam diri.

Kontemplasi Dzikir Taubat

Abu Dzar ra suatu ketika meminta nasehat kepada baginda Nabi Muhammad saw. Kata beliau: "Jika kamu beramal buruk maka ikuti dengan yang baik". Wahai Rosul Allah, apakah dari yang baik kalimat *Laa ilaaha il-la I laah*? Jawabnya: "Ia seutama-utama yang baik". *At Targhib*.

Nabi Musa as berkata: Oh tuhan, ajari aku sesuatu dengannya aku mengingatMu. Jawab tuhan: “Ucapkan *Laa ilaaha il-la I laah!* Jika langit yang tujuh beserta penghuninya dan bumi yang tujuh dibuat pada satu sisi dan *Laa ilaaha il-la I laah* pada sisi yang lain maka pasti sisi *Laa ilaaha il-la I laah* yang lebih berat”. Dari Abu Said Al Khudri ra. *Fatchu I Bari*.

“Barang siapa yang berucap *Laa ilaaha il-la I laah* dengan *kholish* (tulus) dari kalbunya, dia masuk surga”.

Itu motivasi mengapa semua tarekat bermuara pada dzikir *laa ilaaha il-la I laah*. Menarik dari wasiat yang diminta Abu Dzar Al Ghifari ra adalah dzikir untuk menghapus dosa atau dzikir taubat. Berikut ini sebuah model kontemplasi dzikir taubat.

Seseorang dalam keadaan suci, yakni bersih dari najis, bersih dari hadats besar maupun hadats kecil, duduk seperti duduk shalat yang terakhir, menghadap kiblat. Dia berucap: Oh tuhan, Engkaulah yang dituju, ridloMu yang diharap. Pikiran merenung masuk ke dalam diri. Menilik dalam diri satu per satu. Siapa diri. Siapa diri. Terus. Terus.

Gali dengan kalimat istighfar. Satu kalimat satu temuan. Atau paling tidak, dua kalimat satu temuan. Di sana. Di dalam sana tergali: saya adalah pelaku ini. Oh saya juga pelaku itu. Terus, masuk. Terus, masuk. Semakin dalam menggali, semakin panjang kalimat terucap dan semakin berat dalam suara. Banyak tergali ini dan itu. Ini dan itu semua adalah buruk atau bahkan jahat. Lengkap dengan bayangan kilas balik dari setiap ini dan itu. Mungkin kontemplasi ini dicukupkan dengan sepuluh kalimat. Sepuluh ini atau itu mungkin bisa tergali dengannya.

Datang rasa sesal, tak terasa mata berlinang, jerit memerlukan pertolongan tuhan, solusi tuhan. Jeritan kepada tuhan keluar, sekaligus jawaban dari kasih sayang tuhan juga. Begini bunyi isakan sang hamba:

Paket 1		Paket 2	
Allah <i>chaadlirii</i>		Allah <i>ma-‘i'i'</i>	
Allah <i>haadii</i>	هادی	Allah <i>syaahidii</i>	شاهدی
Allah <i>naashirii</i>		Allah <i>naadhirii</i>	

Dengan nada kuat tetapi merdu, kalimat “Allah *chaadlirii*” yang pertama meluncur. Hati membayangkan makna: Ya, di sini tuhan hadir. Diikuti “Allah *chadlirii*” yang kedua: tuhan hadir dengan kasih sayang. Tiba kalimat yang ketiga “Allah *chadlirii*”: tuhan hadir dengan belas-kasih. Pada bagian akhir dari “*chadlirii*” tiba-tiba menuik rendah dan datar, langsung disusul dengan kalimat “Allah *haadii*” yang pertama: tuhanlah sang petunjuk. Keluar dengan sama rendah dan datar. Pada yang kedua “Allah *haadii*”, kembali naik: tuhan pemilik cara untuk menghancurkan dosa-dosa. Lalu yang ketiga “Allah *haadii*”, naik lagi, nada gembira: Ya, tuhan pembimbingku. Tiba pada kalimat terakhir keluar dengan rendah dan datar, seolah datang rasa nyaman: “Allahu *naashirii*”: tuhan penolongku.

Ya, inilah penghancur dosa-dosa ...! Maka setelah ini hamba menyatakan kalimat tahlil dengan semangat, pelan, yakin dan pasti: *Laa ilaaha il-la I Laah*. Seperti mengejanya.

Hamba merenungkan dengan khusyuk. Bersama lidah berbisik, bersuara yakin, bersuara tegas, mengeluarkan

kalimat tahlil, kalbu tak henti menaut *Allah Allah...*, pikiran menyaksikan dosa-dosa dihancurluluhkan. Lidah ber-tahlil, kalbu *Allah Allah*, pikiran kontemplasi atau *Hu Hu*.

Ketika meluncurkan kalimat tahlil *Laa ilaaha il-la ILaah* pada lidah, hati ditautkan dengan lafad Jalalah *Allah Allah* tanpa jeda, tanpa putus, tidak henti-henti. Seakan-akan dzikir jahar adalah engkol untuk menyalakan mesin dzikir khofi dalam hati. Kalimat tahlil mengengkol mesin dzikir dengan gerakan empat langkah seperti berikut.

Arah kepala bergerak dari pusar ke pangkal dada, satu langkah: *Laa*. Lalu ke puncak dada: *ila-*. Sambil memutar sampai *ha* tiba ke sisi pundak kanan. Ini langkah kedua. Ketika meluncur dari sisi kanan kembali ke pangkal dada, meluncur suara: *il-la* *I*. Ini langkah ketiga. Langkah keempat: *Laah*, dari pangkal dada bergerak menghantam ke dasar kalbu, tepat dua jari di bawah jantung. Pertama kali pelan, lalu naik lebih cepat, semakin cepat, tak ubah seperti mengengkol mesin diesel.

Dzikir jahar (tahlil) yang dipasangkan dengan dzikir khofi (jalalah), ibarat tuas (jahar) dengan penggeraknya (khofi), dan ibarat godam (jahar) dengan alas (khofi). Ketika godam dipukulkan kepada tumpukan dosa di atas alas, maka dosa-dosa itu pecah remuk-redam luluh-lantak.

Ketika mesin dzikir khofi sudah bekerja, lepas engkol. Suara mesin menyala dan berbunyi *Laa ilaaha il-la I Laah*, seirama dengan *Allah Allah*. Alunan nada seirama antara gerak godam dan gerak alas. Suara tumbukan terus terjadi, mengeluarkan suara kuat berdentum. Tubuh merasa getaran

yang hebat. Paket dzikir di atas dapat disaksikan di youtube, https://www.youtube.com/watch?v=wSYPtTE_ybo <https://www.youtube.com/watch?v=ImawTl0OK-Q>

Meskipun cara dzikir ini disuarakan lirih, tetap akan terasa kesan kuat berdentum pada diri pegiatnya. Dzikir ini berjalan selama waktu yang dimaui. Tidak dipatok berapa banyak jumlah kalimat tahlil, tetapi yang pokok, pegiatnya mendapat rasa tenteram, tanpa tersiksa oleh sakit di tubuh. Agenda rutin untuk kegiatan ini terjadwal, baik secara sendiri dan juga bersama komunitas. Dengan begitu bibit-api yang sudah ada terawat, mengekalkan bibit-api dzikir.

Sarana kedua merawat bibit-api adalah menjaga diri dalam berkekalan. Maksud berkekalan adalah lafad Jalalah *Allah Allah* diupayakan terus berdetak tanpa henti sebagai dzikir khofi, di manapun berada. Kalbu berkekalan dengan *Allah Allah* yang ditayangkan *life streaming* tanpa jeda.

Terkait paket kalimat-kalimat di atas, Imam Ghazali meriwayatkan dalam kitab *Ihya*. Ia berkata: Sahal (w 283 H) bin Abdullah At-Tustari berkisah perihal pengalaman dirinya.

Ketika berusia tiga tahun, aku biasa bangun di malam hari dan melihat paman Muhammad bin Suwar berdoa. Suatu hari dia berkata kepadaku: Bagus jika kamu ingat tuhan penciptamu? Aku bertanya: Bagaimana aku mengingat-Nya? Jawabnya: Ketika kamu membalik badanmu beserta pakaianmu, katakanlah dengan hatimu tiga kali tanpa menggerakkan lidahmu: Tuhan bersamaku, Tuhan adalah pemerhatiku, Tuhan adalah saksiku (*Allaahu ma-’i’i*, *allaahu naadhiri*, *allaahu syaahidii*). Akupun lakukan itu di malam-malam. Kemudian aku melapor dan dia berkata:

Katakanlah tujuh kali setiap malam, jadi aku melakukan itu dan kemudian aku melapor. Dia berkata: Katakan itu sebelas kali setiap malam, jadi saya melakukannya, dan terasa manisnya tiba ke dalam hati saya.

Setahun kemudian, pamanku berkata kepadaku: Peliharalah apa yang telah aku ajarkan kepadamu, dan dawamkan itu sampai kamu masuk kubur, karena itu akan bermanfaat bagimu di dunia dan di akhirat. Aku telah melakukannya bertahun-tahun, aku menemukan kemanisan dalam rahasia (*sirr*)-ku.

Keluarga memilihkan guru, aku pergi kepadanya untuk satu jam belajar kemudian pulang. Aku pergi untuk mengaji, belajar dan menghafal Al-Qur'an. Ketika itu aku berusia enam tahun. Aku biasa berpuasa sehari-hari dari sahur sepotong roti sejak usia dua belas tahun.

Pamanku berkata suatu hari: Hai Sahal, barangsiapa tuhan bersamanya, pemerhatinya dan saksinya, apakah dia akan mendurhakainya? Jangan pernah kamu berani bersama kemaksiatan. Demikian dari *Al-ichyaa*.

Dari kisah ini ternyata bertarekat adalah tradisi yang dilatihkan sedari kecil dan inilah latar belakang dari bermunculan kisah-kisah manusia pendahulu yang penuh pesona dengan prestasi gemilang di peran masing-masing.

Menyepi Di Gua Hira

Menyepi di gua Hira meski terjadi sebelum menjadi nabi, tetap saja dipandang sebagai jalan spiritual. Nabi Musa as sebelumnya menyepi di bukit Tursina. Setiap rasul memiliki kisah menyepi sebelum diangkat menjadi rasul.

Adakah riwayat dari baginda Nabi saw yang menyuruh umatnya menyepi? Tetapi inilah tradisi orang-orang sebelum diangkat sebagai nabi dan rasul. Karena begitu faktanya, pendahulu dari kaum Muslimin ada yang menyusun tata-cara menyepi. Kegiatannya disebut *kholwat*, *tahannuts*, atau suluk. Contoh tata atur suluk dijelaskan tuan guru di Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=inOw32YE7sI>

Karena tradisi ini berlangsung selama ribuan tahun melintas nabi-nabi terdahulu, maka tata-caranya akan ditemukan di berbagai agama dan kepercayaan. Umat Nabi Muhammad saw sebagai umat paling akhir dipastikan akan memiliki rumusan tata-cara yang sebagian serupa dengan tata-cara umat terdahulu. Ini bukan kebetulan. “Dan orang-orang beriman dengan apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan dari sebelum kamu” (QS Al Baqoroh 4), mereka adalah orang-orang bertakwa.

Kegiatan suluk biasa berhubungan dengan latifah tujuh. Ada istilah cakra, ini lebih sederhana dari latifah. Cakra atau piringan berputar adalah energi psikoaktif dalam tubuh manusia, suatu aura mistis, atau kimiawi spiritual, yang dapat melampaui psikis, sampai memberi efek kepada fisik. Begitu yang dipercaya sebagian orang. Serba tujuh.

Tujuh latifah. Tujuh langit. Tujuh orbit atom. Tujuh cahaya tampak: ungu, nila, hijau, kuning, oranye, biru dan merah. Tujuh pivot vital tubuh. Pangkal tulang belakang terkait dengan kelenjar adrenal, asosiasinya dengan ego memuji diri. Perut bagian bawah terkait dengan pankreas, asosiasinya dengan birahi dan pujian dari luar. Solar pleksus di bawah diafragma terkait dengan pankreas dan kelenjar

adrenal, asosiasinya dengan kendali diri. Dada terkait dengan kelenjar timus, asosiasinya dengan emosi. Tenggorok terkait dengan kelenjar tiroid dan paratiroid, asosiasinya dengan keinginan. Di kening terkait dengan hipofisis dan kelenjar pineal, asosiasinya dengan pikiran. Tengah kepala terkait dengan saraf pusat, asosiasinya dengan spiritual.

Mengolah latifah-latifah memberi berbagai manfaat, baik fisik, emosional maupun spiritual. Kegiatan tarekat adalah bimbingan amal ihsan, termasuk di dalamnya pola dan perilaku hidup sehat. Praktek akhlak mulia tidak hanya disasar melalui anjuran-anjuran, melainkan melalui terapi latifah. Laboratorium atau *camp* konsentrasi untuk terapi latifah adalah kegiatan suluk. Suluk dilakukan dengan cara terkonsentrasi atau cara berjalan.

Tarekat juga memperhatikan tujuh kekuatan, meliputi: kekuatan kesadaran dan pengenalan diri, kekuatan tujuan, kekuatan keyakinan, kekuatan cinta, kekuatan energi positif, kekuatan konsentrasi, dan kekuatan keputusan.

Terkait latifah penjelasan dari tuan guru di Youtube:
<https://www.youtube.com/watch?v=DWbHsLjLM6U>
https://www.youtube.com/watch?v=wGoNYKHT5_4
atau <https://www.kanalmu.com/2022/04/titik-latifah.html>

Ruh dan Dosa

Siapakah manusia? Manusia adalah paduan jasad dan ruh. Jasad akan ditinggal di bumi dan hancur. Ruh akan terus menjalani kisah hidup selanjutnya. Ruh yang tuhan beri sebagai bagian manusia harus kembali dengan sempurna,

utuh. Jika belum utuh, ruh akan menemui proses-proses untuk dibuat utuh. Jika belum, tidak akan diterima di sisiNya.

Jika proses itu berupa siksa di kubur atau di neraka, setiap pahala miliknya, baik dari perbuatan sendiri atau dari hadiah dari orang lain, adalah untuk memperbesar nyala api atau energi siksa, agar prosesnya dipercepat untuk selesai.

Jika kembalinya sudah diutuhkan di dunia dengan cara dzikir dan kebaikan yang lain, pahala miliknya menambah derajat di alam-alam berikutnya.

Ruh yang utuh atau tidak itu sebab tidak atau ada noda dosa padanya. Dzikirlah api yang membakar noda atau dosa di dunia. Hanya saja pembakaran oleh dzikir dari majlis dzikir tidak setotal dari majlis suluk, karena prosedur yang di suluk lebih ketat, intensif dan menyeluruh kepada setiap latifah. Masing-masing latifah ada dosa-dosa tersendiri. Dengan suluk diharapkan manusia kembali suci seperti bayi.

Logika terkait utuhnya ruh. Jika tidak utuhnya dari bagian yang hilang, maka perlu dicari penambalnya. Jika itu dari bagian tertutup noda, maka noda perlu dibuang. Jika hanya api untuk menumbuhkan pada bagian yang hilang atau untuk membuang noda, maka apa peran syafaat atau pahala selain daripada membuat api lebih panas? Mungkin inilah nalar tentang tidak ada syafaat di akherat. Maksud dari nalar ini adalah tidak ada syafaat yang dikira enak pada persangkaan kita. Atau adakah nalar lain bagaimana cara membuat ruh kembali utuh dengan tanpa menyakitkan?

Tentu saja. Tentu saja ada. Nalar di atas adalah nalar *kedun-yan*, alias nalar materialistik, nalar bendawi, dan nalar di alam ikhtiar. Ruh itu dari urusan tuhan. Tidak ada hukum

atas tuhan. Hukum yang ada hanya atas makhluk. Hukum atas tuhan hanya satu, yaitu kasih sayang. Ketika berbicara ruh, maka hukum di alam bendawi dihentikan dan serahkan kepada tuhan sepenuhnya, apalagi halnya selepas alam dunia. Jadi logika di alam makhluk tidak dibawa-bawa kepada tuhan. Ajakan kepada memiliki semangat ikhtiar yang tinggi jangan dibawa-bawa kepada alam sesudah dunia. Alam sesudah dunia adalah milik tuhan yang tidak pernah diwariskan kepada hamba. Hanya tuhan pemiliknya. Sedang alam dunia adalah milik tuhan yang diwariskan kepada para hamba, maka di dunia manusia wajib berikhtiar dengan puncak mutu ikhtiar yang terbaik.

Desekularisasi

Tema desekularisasi apa perlu dibicarakan terkait tarekat dan dzikir? Kontemplasi di wilayah tarekat dan dzikir meliputi dua alam, alam kasat dan alam nirkasat. Ketika rutin kita di alam kasat, maka spontanitas kita ya serba kasat. Logika kasat, nalar kasat, cita rasa kasat, bahkan normalitas kasat. Karena begitu rutinitas kita, maka yang nirkasat dikira tidak logis, tidak *nalari*, gagal rasa, bahkan dianggap abnormal. Betul *Iho* di dunia sain dan teknologi begitu. Yang terbiasa di bidang makro-teknologi, kurang paham di bidang nano. Kalau Einstein tidak datang, mungkin sifat dualisme material dan cahaya akan dianggap khurafat dan sesat. Anggapan di fisika mekanika tidak sama dengan di fisika quantum. Meski begitu kaum tarekat sudah bermain di dua dunia yang berbeda sejak ribuan tahun, yang kemudian kaum religio-mekanis menganggapnya sebagai khurafat dan

sesat, karena mereka belum paham aspek religio-quantum. *Nah*, cara pandang yang menerima nalar mekanik sembari menolak nalar quantum ini disebut sebagai paham sekuler di sini. Pendeknya, nalar begitu belum nalar kaum yang beriman dengan yang ghaib. Di tema ini, pembaca akan dibawa ke ide-ide aneh dan abnormal. *Biarin* ya. Agar kita siap memasuki era *four point zero*, era milenial dan era religio-quantum dalam area agama.

Era religio-quantum bukan era baru. Dia era *lawas*. Tetapi karena kita pernah terlindas era *renaissance* dari Eropa yang memuja-muja alam kasat yang serba mekanik, yang dipropagandakan di era penjajahan, maka semua dunia ikut tanpa kecuali, termasuk kaum muslimin.

Ide materialis yang dipermanenkan sebagai idioma agama memengaruhi cara berpikir orang Islam puncaknya di abad 14 masehi sehingga Taqiyuddin Al Chishny (w 1425 M) menyebut Ibnu Taymiah (w 1328 M) berani berkata dan memberi contoh bahwa tuhan bersemayam di atas Arasy seperti dia duduk di atas kursi [baca: *Daf'u' syubahi man syabbaha wa tamarroda*]. Perihal makna semayam, Penulis mengolah arti khusus dalam buku Rindu Mengenal Tuhan.

Setelah terkubur lama, ide materialis ini bangkit kembali di 1800an dan tersebar bersama kolonialisme dan kapitalisme. Bagaimana ide materialis ini berkuasa di *mindset* sarjana agama akan terlihat dari reaksinya, contoh, terhadap redaksi hadits Nabi saw, yakni: “Sesungguhnya Allah mencipta Adam atas gambarnya”. Terserah apakah “nya” kembali kepada Allah atau kepada Adam. Ada riwayat menambahkan: “tingginya enampuluh hasta”.

Syekh Abdul Aziz bin Baz (w 1999) ketua majlis ulama Saudi Arabi ketika itu (<https://binbaz.org.sa/fatwas/1686/>) merasa perlu untuk memberi catatan terhadap riwayat di atas. Ia berkata: “Kita wajib melaluinya sebagaimana ia ada menurut cara yang pantas bagi tuhan, tanpa menyerupakan, tanpa membuat seperti, tanpa mengubah; dari itu, tidak harus citraNya yang maha luhur seperti citra adami...”. Apa yang ia jelaskan selanjutnya tidak lebih dari makna ini. Syekh memilih kata “nya” pada “gambarNya” kembali kepada Allah.

Syekh Ibn Sholeh ‘U’tsaimin (w 2007) dalam *Syarakh al ‘Aqidah al Wasithiah* setelah memberi kalimat pembuka yang diperlukan terkait riwayat di atas lalu berkata: “.. maka aku berkata: ini nafi (menolak) kesepertian dan ini itsbat (penetapan) bagi gambar, sesungguhnya Allah tidak ada bagai seperti-Nya sesuatuupun ...”. Pendeknya syekh masih se nada dengan Syekh Bin Baz dalam memaknai redaksi. Edisi kedua kitab ini bertahun 1994. Versi online ada di <https://shamela.ws/book/11250/>

Sebelas tahun berikutnya, Syekh ‘U’tsaimin menulis dengan nama buku: *Syarakh al ‘Aqidah as Safariniah* (cetakan pertama bertahun 2005), ketika terkait redaksi riwayat di atas ia membuat diskusi yang bagus. Pertama: ada yang mengira redaksi menentukan penyerupaan. Tentu ini bertentangan dengan ayat “tidak ada bagai seperti-Nya sesuatuupun”, pemaknaan ini wajib ditolak. Atau: kata “nya” kembali kepada Adam, agar makna tidak menabrak ayat. Kedua: kata “nya” kembali kepada Allah pada maksud makhluk disandarkan kepada kholid, jadi kata “gambar Allah” sama kasus dengan “rumah Allah”. Di sini Syekh

toleransi dengan pendapat yang menyatakan kata “nya” kembali kepada Adam dan tidak lagi berkata seperti pada tahun-tahun sebelumnya di mana masih terpaku dengan menekankan ayat “tidak ada yang seperti-bagaiNya sesuatu juga”. Lebih lengkap dari perkataan bisa dilihat di <https://al-fatawa.com/fatwa/50825/>

Di <https://ar.islamway.net/fatwa/12122/>, Pembahas kepada hadits dimaksud di atas sudah cair dan tidak repot-repot lagi untuk membuat catatan “menafikan kesepertian” seperti ketika Syekh Bin Baz masih ada atau di masa-masa sebelumnya. Pembahas bersandar kepada paham Ibn ‘Utsaimin yang kedua dan langsung berkata dengan dua poin: Pertama, menyandarkan Adam kepadaNya melalui kata “gambarnya”. Maksudnya seperti Ka’bah dikata “rumah Allah” sebagai memuliakan ka’bah. Kedua, kata majemuk tidak selalu bermakna menyerupai, seperti redaksi “Golongan pertama yang masuk surga berupa bulan di malam purnama”. Ini tidak bermakna manusia benar-benar seperti bulan.

Lihat, pandangan Ibn ‘Utsaimin berubah dengan waktu dan dengan siapa bergaul. Tetapi mengapa mereka pernah berpikir begitu repot dalam memaknai redaksi yang begitu, padahal redaksi seperti itu biasa saja dalam budaya berbahasa. Berikut contoh pembanding: “Arsitek membuat gedung atas gambarnya, tingginya tiga lantai”. Jelas dan tidak perlu ada penjelasan repot-repot lagi kan? Perhatikan contoh redaksi ini: “Tuhan mencipta bumi atas gambarnya, diameternya 6.378 kilometer”. Ini bahasa biasa, tidak perlu dijelaskan untuk mencegah fitnah tuduhan sesat-kafir.

Nah, kalau kita dengan dua contoh redaksi yang dibuat di akhir tadi langsung mengerti dan tidak memerlukan penjelasan yang rumit, jadi ada apa para syekh di sana pernah repot-repot seperti itu kalau tidak terpengaruh dengan paham materialis. Kita tidak mungkin ikut paham orang yang belum selesai dalam proses menggali pemahaman, di sisi pihak lain yang sudah selesai.

Kaum tarekat yang mengikut paham yang tuntas pada giliran berikutnya mereka melakukan kontemplasi untuk membaiki amal ihsan. Kalau belum tuntas dalam paham, bagaimana mungkin selesa untuk melakukan kontemplasi? Karena itu, untuk bertarekat, yakni untuk menjalankan praktek, konsep di satu bab dari makrifatnya perlu ada dan mencukupi, lalu baca manual syariatnya, maka jalankan praktek untuk merasakan hakikat. Prosedur ini dikenal oleh banyak orang di dunia pendidikan keterampilan hidup.

Paham Tidak Konsisten

Di atas disebut bahwa paham religio-quantum adalah paham *lawas* di kalangan kaum Muslimin. Sementara paham religio-mekanik yang tertegun dengan ide materialis adalah paham “selingan” atau *intermezo* dalam sejarah, yang sampai sekarang masih men-*gundal* di sebagian orang. Paham yang tidak konsisten yang sempat men-*gundal* di tengah-tengah masyarakat kita adalah rumusan syirik terkait minta bantuan jin, memakai jimat, tawasul dengan keramat wali. Sementara minta bantuan manusia, memakai baju anti peluru, tawasul jabatan tidak dibilang syirik.

Rumus yang membedakan jin vs manusia, jimat vs baju anti peluru, keramat wali vs jabatan adalah rumusan sekuler, tidak konsisten, pro religio-mekanik, kontra religio-quantum. Jika meminta bantuan jin atau bantuan keramat wali syirik maka Nabi Sulaiman yang pengamal syirik lebih awal. Jika memakai jimat syirik maka Talut, Nabi Dawud dan para nabi sesudah mereka adalah pengamal syirik ketika membawa tabut demi melancarkan urusan mereka.

Lha itu ada redaksi tentang *tamimah*, jimat di leher, syirik? Jawab. Jika ada pertentangan dalam satu masalah maka ambil takwil. Alquran mengizinkan tabut sebagai jimat. Kholid bin Walid ke mana-mana membawa rambut Nabi saw dalam rompinya, sementara ada riwayat bahwa *tamimah* itu syirik. Maka takwil dari masalah ini adalah pada masalah akidah. Pada masa Islam baru datang, orang Arab masih kental dengan kepercayaan bukan kepada Allah, sementara Nabi Dawud as dan Khalid bin Walid ra kental kepercayaan mereka hanya kepada Allah, murni menauhidkan Allah. Sebagaimana *ruqyah*, rapalan atau aji-ajian, ada riwayat yang menyatakannya syirik. Tetapi Alquran sendiri yang memberi kabar bahwa dari ayat-ayatnya ada yang untuk obat dan rahmat. Jadi perihal ini berkisar kepada apakah perbuatan itu berpegang dan bersandar kepada Allah atau kepada yang lain.

Mengapa kaum pro religio-mekanik tidak mengatai syirik kepada orang yang datang ke dokter untuk mengatasi penyakitnya, padahal mereka mengatai syirik kepada yang datang ke dukun pintar untuk berobat? Jawab mereka *klise*. Dokter itu memberi obat dan bekerja secara saintifik. *Lha*,

apa dukun pintar di dunia pengobatan tidak memberi obat dan tidak bekerja secara saintifik? Mereka akan berkata: obat dukun pintar itu bekerja dengan hal yang tidak masuk akal dan tidak memenuhi kaidah sain. *Nah* di sini, mereka terjebak dengan area kasat vs nirkasat. Akal dan metoda sain yang digunakan sering berkutat pada area kasat, maka area nirkasat menjadi tidak masuk akal dan tidak saintifik. Padahal kriteria orang beriman adalah tidak menolak alam ghaib, nirkasat.

Metoda sain adalah kegiatan untuk membuktikan dugaan-dugaan yang dipasang *duluan* sebagai hipotesa awal. Metoda sain itu bisa bekerja di dua dunia, di area kasat atau di area nirkasat. Jadi, tidak boleh metoda sain itu dikuasai untuk kerja riset di area kasat saja. Gejala meta kasat terkait medan magnet sudah dikenali di abad 18, terkait cahaya di abad 19, dan terkait gelombang quantum di abad 20. Riset mekanika di dunia Barat mulai tenar di abad 16. Sayang sekali mental berpikir para sarjana agama Islam tetap terjebak dalam kubangan religio-mekanik, padahal ini semangat dalam dunia sain yang dimulai di abad 16. Hari ini terapi nirkasat digunakan seperti hipnotik, *mindfull*, yoga, cakra. Bahkan trik “tipuan” yang tidak meninggalkan efek samping juga diteliti. Trik tipuan, apa maksudnya? Kapsul diisi tepung tapi dikatakan obat. Dan ternyata trik ini manjur, sama efektif dengan obat aselinya. Ini bukti bahwa sugesti adalah obat yang efektif. Sugesti ini aspek nirkasat.

Dugaan, asumsi, hipotesa, dan terakhir sugesti. Kenapa semuanya harus dibelenggu untuk area kasat? Siapa kita? Kaum beriman dengan hal ghaibkah? Sudah *lawas*

kaum pegiat tarekat menggunakan dugaan di alam nirkasat dan sugesti sebagai kajian riset mereka dalam lab-lab tarekat. Inilah karya kontemplasi. Karya-karya yang ditulis para sarjana pengamal tarekat adalah karya saintifik di area nirkasat. Itulah kenapa di atas dikata area religio-quantum di dunia Islam sudah sangat *lawas*. Itu membentang sejak para nabi sebelum baginda Nabi Muhammad saw lahir.

Daerah Prosedur

Prosedur yang ditemukan manusia adalah hasil uji-coba. Tidak ada yang langsung jadi. Sistem mesin yang diberi minyak bakar, aki sumber api, minyak pelumas, dan elemen-elemen yang kaku lainnya itu semua hasil daya pikir ratusan tahun. Daya pikir ini tentu meliputi dugaan dan kontemplasi sebelumnya yang diikuti dengan uji-coba berkali-kali di lab-lab. Termasuk pembuatan suatu paket prosedur juga diawali dari dugaan dan kontemplasi serta uji-coba. Jika paket prosedur yang disusun tidak memberi hasil, maka diubah, apakah satu paket sekaligus atau hanya beberapa unsur dari paket itu diganti. Hasil yang didapat dari pengulangan sebuah dugaan atau sebuah prosedur yang konsisten maka dipandang sebagai sebuah teori, konsep atau fakta.

Lalu orang yang sama atau orang lain menduga-duga lagi setelahnya, kemudian serangkaian paket dugaan-dugaan disusun sebagai sebuah prosedur. Jika diulang-ulang hasilnya konsisten maka ditemukanlah fakta baru, sesudah fakta sebelumnya tadi. Dan begitu kerja ilmuwan itu berkutat mencari fakta-fakta. Kemudian fakta ini dan fakta itu dipadu menjadi serangkaian yang logis menurut pengalaman

berkali-kali bekerja di wilayah uji-coba, ternyata temuan dari susunan rangkaian ini menunjukkan bahwa satu kesatuan ini bekerja secara saling mendukung dan efektif, maka ditemukan fakta sistem dan logikanya. Di tahap ini fakta dan logika sistem ditemukan. Fakta sistem demi sistem, logika sistem demi logika sistem yang ditemukan, pada giliran kemudian sistem mekanik menjelma menjadi mesin seperti yang sekarang kita rasakan manfaatnya. Begitu yang bekerja di area mekanika. Peristiwa-peristiwa yang sama di area zat kimia, di area perpaduan zat kimia-fisika, di area zat biologi, di area perpaduan zat kimia-biologi dan seterusnya. Itu semua masih bekerja dalam sistem kasat.

Kemudian ada orang menengarai ada fenomena nirkasat di balik yang kasat. Bermula dari cahaya tampak, lalu menemukan cahaya tidak tampak, atau nirtampak, lanjutnya orang sampai memahami gelombang dan quantum. Tibalah era quantum memasuki cara pandang para ilmuwan. Di area quantum, orang sudah memahami area-area nirkasat. Yang semula area nirkasat adalah tidak masuk paham, tidak masuk logika atau tidak masuk akal, sesudah era quantum tiba, area nirkasat menjadi masuk paham, masuk logika atau masuk akal. Akal itu memang memiliki pola bekerja yang terbentuk dari pengalaman. Kalau orang yang tidak memiliki pengalaman tentang sesuatu, pastinya sesuatu itu tidak masuk ke paham orang itu.

Di area nirkasat, ketika orang akrabnya dengan zat-zat alamiah dan sistem-sistem alamiah, lab-lab klenik dalam uji coba membangun rasa dan fokusnya maka digunakan air, tanah, api dan angin dengan melibatkan aroma-aroma

alamiah dari bunga-bunga, buah-buah dan kayu-kayu agar sistem manusia bekerja maksimal, sebagaimana mesin memerlukan bahan bakar, api dan pelumas. Lalu datang era dupa dan minyak wangi. Ini semua prosedur yang pernah mereka uji-coba sebelumnya. Ketika paket prosedur ini memberi hasil yang efektif maka perpaduan ini menjadi sistem yang diulang-ulang dalam setiap kerja mereka. Hari ini orang mengatai semua itu sebagai perbuatan syirik. Mana syiriknya? Ya, mereka pakai dupa, itu syirik! Itu bukan syirik, itu prosedur yang mereka ketahui dan mereka alami efektif. Protesnya lagi: Itu efektif karena dibantu Iblis! Jawabnya: Mana ada Iblis mau bekerja sama dengan orang-orang ini? Mereka juga kalau bekerja mengusir syetan dengan cara-cara ini. Apakah itu berarti mereka menggunakan syetan untuk mengusir syetan? Jika benar demikian, ini bukan kerja syirik, karena Nabi Sulaiman menggunakan pasukan syetan untuk memerangi sekutu syetan dan pasukannya.

Pekerjaan menggunakan syetan untuk memerangi syetan bukan kerja syirik. Ini kerja cerdas. Kerja manusia itu untuk membangun peradaban. Kalau untuk memerangi syetan, ya gunakan saja syetan, jangan gunakan teknologi karya peradaban manusia.

Jadi apa kerja syirik? Kerja syirik adalah menduakan tuhan dalam segala arti dan akibatnya. Ide ada tandingan bagi tuhan, ini syirik. Ide ada bandingan bagi tuhan, ini syirik. Menolak, melawan, atau menentang tuhan ini kerja syirik. Anggapan ada yang seperti tuhan, ini syirik. Ide ada milik bukan dari tuhan, bukan asal mulanya dari tuhan, ini syirik. Ide tuhan memiliki keterbatasan, memerlukan bantuan,

memerlukan cara, memerlukan sebab bukan dari tuhan, ini syirik. Pendeknya, ide ada yang punya sesuatu dan asli bukan dari tuhan, ada pada yang selain tuhan, ini syirik.

Jika perbuatan mengambil Nabi Muhammad sebagai wasilah, menjadi perantara atau media untuk terkabulnya hajat atau untuk meningkatnya kemuliaan seseorang di sisi tuhan, apa ini juga syirik? Jika ide ini dikosongkan dari karunia dan kasih sayang tuhan yang diberikan kepada manusia, bukan rejeki dari tuhan, ini syirik. Jika ide ini datang dari tuhan sebagai anugerah dan kasih sayang kepada manusia, ini rahmat, ini bukan syirik. Begitu juga, jika makan dipikir sebagai sumber asli bagi kekuatan tubuh - yang dimaksud asli adalah melepasbersihkan dari sebab tuhan, dari rejeki tuhan - ini syirik. Jadi mengambil Nabi saw sebagai media, menunaikan shalat, atau mengambil sesuatu sebagaimana adatnya seperti makan, minum dan ikhtiar lainnya demi mendapat rejeki, jika dijalankan sebagai rasa syukur maka ini adalah amal shaleh. Bagaimana tidak? Sesuatu amal, *hatta* shalat, tidak menjadikan orang masuk surga jika bukan sebab rahmat dari tuhan. Rahmat tuhan sangat luas dan melimpah.

Perintah tuhan: ambil Iblis sebagai musuh. Maka ambil Iblis sebagai musuh. Ini artinya siapkan kemampuan untuk menaklukkan Iblis. Iblis itu hanya satu. Yang lain adalah pengikut Iblis. Apakah perlu membuat institut atau *club* untuk menerbitkan para pegulat yang mampu menaklukkan Iblis? Perintah tuhan: jangan ikuti nafsu. Maka posisi nafsu bukan sebagai ikutan melainkan sebagai kendaraan. Kendaraan itu bergerak diatur dan diarahkan oleh sopir. Kata

tuhan: kehidupan dunia itu hanyalah senda-gurau. Maka kuasailah ilmu senda-gurau untuk menguasai dunia. Bukan malah dikuasai dunia.

Kalau ada orang memberi saran: Jangan main-main dengan Iblis. Jangan main-main dengan jin. Jangan main-main dengan dukun syetan. Itu sama arti dengan jangan main-main dengan ular kobra, jangan main-main dengan binatang buas. Larangan di sini tidak berarti perbuatan itu syirik. Larangan itu hanya mengingatkan ada bahaya dan ada resiko dari perbuatan itu. Main dengan ayam, boleh, kalau patukannya tidak berbahaya. Jika berbahaya seperti ke anak kecil maka bermain dengan ayam tidak boleh, bagi anak itu. Main dengan ular kobra, jangan, karena sekali patuk membunuh. Jika memiliki anti bisa yang mampu menangkal efek pembunuhanya boleh main-main dengan kobra. Jangan main-main dengan jin, mereka biasa minta korban. Jika mampu menaklukkan jin, bahkan membawa mereka ke dalam Islam, lakukan. Di setiap permainan ada aturan dan ilmu. Jadi kata syirik jangan dijadikan tuhan kedua setelah tuhan yang maha pemaksa dan maha perkasa, untuk membungkam manusia menjadi mati berhenti.

Majlis Dzikir Lab Kontemplasi Kaum Tarekat

Di sini akan dikemukakan sedikit dari kontemplasi pendahulu di Nusantara dalam kajian tarekat. Disebut kontemplasi, artinya jangan berharap selalu ada dalil dari wahyu. Sebagaimana dipahami dari tahap-tahap kerja sain di atas, konsep ini adalah bagian dari bangun kerja sain di area

religio-quantum. Tidak ada dalil, *bid'a'h dong* namanya? Apa masalahnya kalau itu bidah?

Sebagian pewicara bahasa gagal paham dengan wicara yang dikeluarkan dari mulutnya. “Setiap *bid'a'h* *dlolalah*, sesat”. Kalimat ini tidak sama makna dengan “bidah sesat”. Coba bandingkan redaksi pertama ini: “bola bundar” dengan redaksi kedua: “setiap bola bundar”. Redaksi pertama menunjuk arti wajib bahwa yang disebut bola ya bundar, sehingga mustahil ada bola berbentuk kotak. Karena itu redaksi kedua tidak pas, karena jika bermaksud pada arti wajibnya maka redaksi kedua adalah pemborosan dalam berbahasa. Lalu ada orang membawa karung sambil berkata “setiap bola merah”. Dia benar jika dia bermaksud mensetiapkan bola berwarna merah yang di karung saja. Tetapi jika dia memaksudkan bola yang di luar karung juga merah, maka dia salah, karena banyak ragam dari warna bola-bola. Jika kita memahami model bahasa ini dan maknanya maka begitu juga makna redaksi dari “setiap bidah sesat”. Artinya redaksi ini tidak dimaksud bahwa kata “setiap” berlaku kepada apa saja dan di mana saja. Ia hanya berlaku pada yang ada dalam “karung”. Para sahabat yang memahami perihal “karung” ini seperti Umar bin Khattab ra pernah berkata: “sebaik-baik bidah ini” menunjuk kepada acara shalat tarawih berjemaah di awal malam. Di lain waktu anak Umar ra pernah berkata: “Adzan awal hari Jumat bidahnya Utsman bin Affan”. Ia berkata dengan datar, tanpa marah-marah. Di lain tempat, ada sahabat buat-buat kebiasaan shalat yang bukan dari baginda Nabi saw, seperti

Bilal ra buat shalat syukur wudlu, dan Nabi saw tidak marah. Yakni semua hal ini bukan dari yang ada dalam “karung”.

Sesuatu yang tidak ada pengalaman sebelumnya perlu diujicoba dalam lab, apakah ia efektif atau tidak, apakah berbahaya atau tidak. Dalam uji-coba kontemplasi tarekat, prosedur yang dilakukan mengikut pola sabda Junjungan Nabi Muhammad saw, yaitu: “Sebaik-baik berita kitab Allah, sebaik-baik panduan arahan Muhammad. Seburuk-buruk perkara yang dibaru-barukannya. Setiap bidah sesat. Setiap sesat ke dalam neraka”.

Redaksi sabda di atas sudah menjelaskan apa yang menjadi “karung”, yaitu: Apa pokok pesan dari berita Al Kitab dan apa arahan Nabi terhadap pokok pesan tersebut? Di luar dari itu berarti di luar “karung”. Jadi dengan berita ini, jangan memasukkan hal-hal di luar ke dalam “karung”. Tidak ada tambahan lagi kepada isi “karung”. Yang mendefinisikan “karung” hanya Allah dan Rasul. Bila ada orang datang membuat definisi “karung” ini maka dia membuat ajaran baru. Isi “karung” itu harus jelas, harus diketahui oleh kaum muslim sekalipun awam. Yaitu rukun iman, rukun Islam, apa yang harus dikenal dari agama tentang yang tegas haramnya, tentang yang tegas wajib atau fardlunya. Yakni perkara-perkara yang orang muslim menjadi aib, atau tidak patut, jika tidak mengetahuinya.

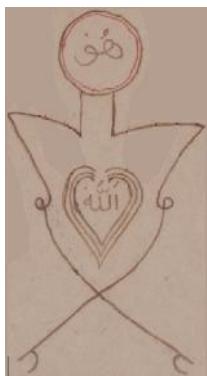
Yang dibaru-barukan dari perkara. Misal, benda sudah berbentuk lingkaran dibuat lurus. Ini merusak. Tetapi jika tidak bermaksud merubah bentuk, melainkan hanya masalah untuk mengaturnya, *nah* ini masalah yang tidak merusak. Tetapi awas, biar begitu, perlu hati-hati. Jika masalah ini

dipandang sebagai bidah, maka hadapi sebagai sesat dalam makna asal bahasa Arab, yaitu hal yang tidak pada biasanya, belum dikenal, barang hilang. Karena masalahnya belum dikenal duduk perihalnya, maka masukkan ia ke dalam neraka, yakni api untuk membakar. Lakukan uji-coba dengan api, bila perlu sekuat-kuat api. Kerja ini dilakukan oleh ahli metalurgi untuk menguji mineral yang belum jelas dengan dibakar agar menjadi jelas apakah ada emas atau tidak ada. Demikian juga kerja kaum tarekat, api atau neraka bagi mereka adalah dzikir dan kerja berat ruhani lainnya. Mereka menyusun prosedur ketat ala mereka untuk menguji apakah masalahnya efektif atau tidak, untuk memastikan derajat kedekatan dari obsesi yang dicari.

Ide yang mendorong masalah baru dalam tarekat timbul dari hal-hal yang sudah ada adalah sabda Nabi saw: “Kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat. Kalau tidak, maka (sadari) sungguh Dia melihatmu”. Kata “seolah-olah” dan ide untuk menyadari, keduanya mendorong kontemplasi dalam mencari model untuk mencapainya. Tentu saja hasilnya juga bertingkat-tingkat, berjenjang-jenjang. Syariat yang kurang tepat, kurang menyampaikan kepada hakekat yang sejati. Syariat yang kurang tepat, karena makrifat yang lemah. Syariat yang lemah, prosedur tarekatnya lemah juga, sehingga lemah mengantar kepada hakekat. Maksud kurang tepat atau lemah terkait syariat di sini bukan dari bunyi tata atur, karena perihalnya ada dari kitab-kitab fiqh. Tetapi yang dimaksud lemah di sini adalah kontemplasi yang dimiliki terhadap syariat.

Apa yang sudah diungkapkan pada dzikir taubat, dan bagaimana gerak empat langkah dari pengucapan kalimat tahlil, apakah ada hadits yang memandu begitu? Kalau tidak ada, pikirkan itu sebagai kontemplasi yang pernah menjadi pengalaman para pelakunya sekira seribu tahun atau lebih. Kalau itu suatu bidah, bidah yang sudah diujicoba di lab dan dibakar, dijadikan dzikir dengan api semangat yang cukup berat bagi yang tidak terlatih. Hasilnya? Para pengamal tarekat tidak ada yang keberatan, bahkan mengambilnya sebagai rumusan umum. Ini bisa diambil sebagai bukti bahwa prosedur itu bekerja dan bermanfaat. Bahkan orang yang dekat dengan zaman para sahabat ra hidup, yang bernama Fudloil bin 'I'yadl (atau dibaca 'A'yadl, I 107 H – w 187 H, guru dari Imam Syafi'i' rh), menceritakan bahwa para sahabat Rosulullah saw jika berdzikir mereka condong ke kanan dan ke kiri seperti pohon ditiup angin yang menerpa ke depan kemudian ke belakang (*At Tarotib al Idariyah*: 2/141, lihat <https://www.nafahat-tarik.com/2017/05/Al-Haraka-Fi-Dikr.html>, diskusi lebih lanjut di https://www.ahl-alquran.com/arabic/show_article.php?main_id=21229).

Kajian kontemplasi pengamal tarekat sangat banyak, sebagian terbuka untuk umum, tetapi banyak yang sulit untuk dimengerti oleh pelajar kelas dasar. Kontemplasi tarekat dimengerti melalui pengalaman rasa atau *dzauq*, bukan melalui cerita.



Model manusia di sebelah ini karya kontemplasi ulama tarekat. Ia dibuat dari dua

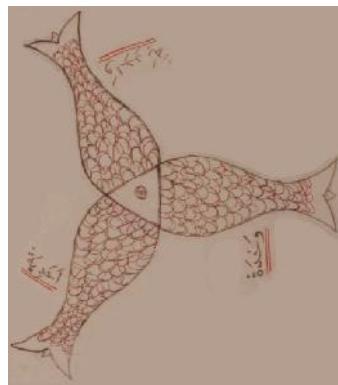
lafad (). Dua *mim* awal dibuat menjadi kepala. Dua *cha* menjadi pundak kanan dan pundak kiri. Dua *mim* tengah menjadi bingkai dada dan kalbu. Dua *dal* untuk kedua kaki. Dinding kepala berlapis dua. Dinding kalbu berlapis tiga di balik dada. Di dalam kepala ada (^), *Hu*, dzikir *ismu ghoib*, di dalam kalbu ada (), Allah, dzikir *ismu dzat*. Bermula dari ide memecahkan misteri dari kata “seolah-olah” dalam hadits ihsan “seolah-olah melihat tuhan saat beribadah”, maka model ini dibuat sebagai pendekatan. Konsep yang panjang muncul setelah model dan uji coba model. Hampir semua tarekat membicarakan konsep ini. Gambar ini diambil dari manuskrip berjudul *Wirid* milik Pesantren Keranji Lamongan dengan nomor EAP061-2-50 dalam laman *British Library*. Apa makna dari model ini, silah baca buku-buku terkait tarekat dan tasawuf.

Mengapa model yang dibuat diambil dari nama baginda Muhammad saw? Ketika tuhan menentukan beliau sebagai model teladan, model insan kamil, ia menjadi obsesi kaum tarekat. Dua nama “muhamad” mewakili muhamad jasmani dan muhamad ruhani, muhamad kasat dan muhamad nirkasat. Ketika membahas SMTH kaum tarekat memiliki ide begini. Syariat badan Muhammad. Hakekat sifat dan perbuatan ruh Muhammad. Makrifat dzat dan sirr Muhammad. Tarekat itu aktivitas wujud Muhammad, atribut Muhammad, nama Muhammad. Muhammad itu tempat nyatanya Allah. Allah di dalam batin Muhammad itu ibarat ruh dalam jasad. Banyak gubahan yang muncul dari obsesi terkait nama baginda. Nama ini bergayut menjadi idioma dalam ide, pikir dan sugesti kaum tarekat.

“Muhammad tempat nyatanya Allah” bukan maksud tuhan perlu tempat, melainkan kesaksian akan tuhan dalam diri. Begitu juga maksud “Allah di dalam batin Muhammad itu ibarat ruh dalam jasad” bukan tentang tuhan bertempat seperti ruh bertempat dalam jasad, melainkan diri kita menyatakan ingatan akan tuhan hidup dan aktual dalam diri dan perilaku seperti ruh sebagai pertanda adanya hidup.

Ulama tarekat memandang kalbu sebagai elemen yang sangat penting, apalagi baginda Nabi saw memberi petunjuk bahwa kalbu adalah rumah tuhan dan jika kalbu baik maka baik semua dalam tubuh, sebaliknya jika buruk maka buruk semuanya. Memikirkan kalbu, kaum tarekat sampai kepada model kalbu berdinding tiga lapis di balik dada. Dengan mengolah tiga lapis potensi ini akan memperkuat *bashiroh* untuk dapat bersaksi atas keagungan tuhan. Model tiga ikan yang dibuat bertumpuk pada bagian kepala, inspirasi tiga kekuatan untuk meningkatkan ketajaman pandangan agar menembus tirai. Dzikir *nafi itsbat* (kalimat tahlil) untuk membuka tirai atau hijab *Wachidiah*. Dzikir *ismu dzat* (Allah Allah) untuk membuka hijab *Wachdah*. Dzikir *ismu ghoib* (Hu Hu) untuk membuka hijab *Achadiah*. Gambar ini diambil dari sumber yang sama dengan gambar sebelumnya.

Al Quran menunjuk kepada tiga atau empat nama terkait dengan ini: dada, kalbu, *fuad* dan *lubb*. Menurut ahli hikmah At-Tirmidzi (w 320 H/ 932 M,



ia bukan Imam Tirmidzi perawi hadits, w 278 H) dalam *Bayan al Farq*: Lapis dada tempat cahaya islam dan nafsu amarah. Lapis kalbu tempat cahaya iman dan nafsu malhamah. Lapis *fuad* tempat cahaya makrifat dan nafsu lawamah, dan lapis *lubb* tempat cahaya tauhid dan nafsu mutmainah [kaji Yusuf Walid Mar'i; 2009].

Obsesi Sepanjang Kesadaran

Setiap ide, pikiran, perkataan dan perbuatan sucikan dengan kalimat *Laa ilaaha illal laah*. Ini adalah dinding yang memisahkan aspek kasat atau nirkasat yang muncul dari setiap diri manusia apakah masuk ke dalam syirik atau tidak syirik. Memegang parfum sucikan sugesti dengan tiada pengaruh melainkan Allah. Memegang dupa sucikan sugesti dengan tiada pengaruh melainkan Allah. Mendekati jabatan sucikan sugesti dengan tiada penolong melainkan Allah. Mendekati keramat wali sucikan sugesti dengan tiada penolong melainkan Allah. Mengambil obat dari dokter sucikan sugesti dengan tiada penyembuh melainkan Allah. Mengambil obat dari orang pintar sucikan sugesti dengan tiada penyembuh melainkan Allah. Bergaul dengan kawan bangsa manusia sucikan sugesti dengan tiada pemberi manfaat dan tiada pemberi madarat melainkan Allah. Bergaul dengan kawan bangsa jin sucikan sugesti dengan tiada pemberi manfaat dan tiada pemberi madarat melainkan Allah. Tetapi ingat bahwa di setiap kasus di atas semuanya memerlukan ilmu dan prosedur. Tidak paham akan ilmu dan prosedur maka bertanyalah, jika memang itu diperlukan dengan mendesak. Jika tidak mampu melakukan

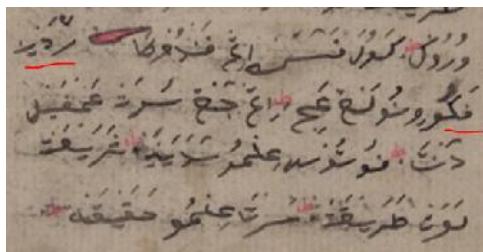
sendiri maka cari jalan lain dalam menjalankan ikhtiyar dengan tetap menaati syareat Nabi Muhammad saw.

Obsesi yang tidak berubah, kapan saja, di mana saja, dengan siapa saja, terpasteri kuat dalam idiom kaum tarekat begini: *“Makrifat iku liyeping awas kahendeh dene kang paring awas, liyeping tingal kahendeh dene kang paring tingal, liyeping puji kahendeh maring kang paring puji, tegese lali maring pangerane sajerone mangeran, lali ing sembahe ing sajerone anembah, lali maring pujine ing sajerone amuji, lali ing tingale ing sajerone aningali”*. Kira-kira maksudnya begini: orang yang sudah makrifat ketika melihat tidak lupa akan Sang Pemberi penglihatan, ketika memuji atau dipuji selalu sadar dengan Sang Penentu pujian, ketika sebagai raja ketika itu juga sadar diri sebagai abdi Sang Maharaja, ketika menjadi abdi sadar itu perlakunya di depan yang Maha Berhak akan pengabdian diarahkan. Ini dari manuskrip Keranji berjudul *Martabat*. File *British Library* ke 45. Kapan ada syirik menyelip dalam diri orang seperti ini?

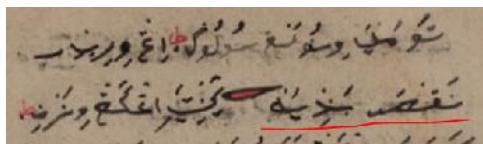
Bertarekat Warisan Tradisi

Dari manuskrip milik Pesantren Keranji juga, dokumen bernama *Babad Tanah Jawa versi Drajad (The History of Java version Drajat)* bernomor 54. Lengkapnya silah ke alamat: <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP061-2-54>

Bertarekat dilakukan oleh generasi pendahulu di Nusantara, bahkan Sunan Ampel sebagai perintis intelektual muslim mengajarkan kepada murid-muridnya. Petunjuknya, misal, ada di bagian bawah pada halaman 129 dan di bagian atas halaman 130 disebutkan sebagai berikut.

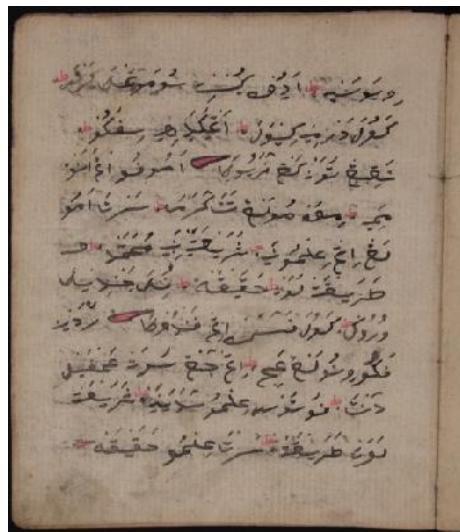


“Raden Paku winulang ngaji ing jeng Sunan Ampel Denta, putus ilmu sedayne, syariat lawan thariqat, merta ilmu hakikat”. Maksudnya: Raden Paku (sebelum digelari Sunan Giri) mengaji kepada kanjeng Sunan Ampel Denta secara lengkap, ilmu syareat, ilmu tarekat serta ilmu hakikat... (bersambung ke berikutnya).

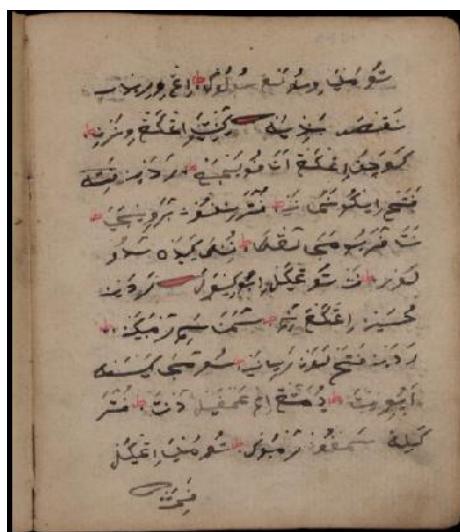


timulya winulang suluk ing wiride naqsyabandiyah.” Maksudnya: disempurnakan dengan pengajaran suluk, cara wirid Naqsyabandiah.

Lembaran utuh untuk masing-masing halaman 129 dan 130 adalah berikut ini.



Halaman 129



Halaman 130

Penutup

Bumi kita berputar pada porosnya. Ada waktu bagian tertentu menjauh. Tetapi tunggu ada saat bagian itu akan kembali ke titik semula.

Segala yang tidak pada tempatnya, meskipun dihiasi dengan dalil-dalil indah, akan tetap hampa, tidak memberi kesegaran. Ketika itu manusia akan mencari-cari yang hilang untuk kembali kepada yang sewajarnya.

Tetapi sayang, manusia itu makhluk yang fakir. Teramat fakir. Semangatnya menyala hanya ketika ada sorak-sorai penggembira. Terbukti sulit mencari berita di mana orang yang menekuni panduan tarekat, atau ilmu apapunlah, dengan lengkap seperti yang ada pada generasi pendahulu. Ini sebab lingkungan yang kurang harmonis sehingga hal-hal yang semestinya tercipta dalam arus yang progresif menjadi tertunda. *Lumayan* jika hanya tertunda, tetapi ada sebagian yang punah. Ulah dari kaum yang usil - karena tidak sepaham, dia mengusili paham orang lain - menjadi kendala. Apa yang dikira tidak berharga sedikit demi sedikit lenyap. Generasi di belakang hari tidak tahu. Mendengar? Tidak. Memiliki ide? Jauh. Benarlah nasehat Hasan Bashri (w 110 H): "Jadilah orang yang berilmu, atau orang yang belajar, atau pendengarnya, atau pecintanya. Jangan menjadi yang kelima, maka kamu rusak". Bisa juga dibaca: "maka kamu merusak".

Tulisan ini bukan untuk pelajar. Untuk pendengar? Bukan. Untuk pecinta pun bukan. Paling, ini untuk tidak usil kepada para pengamal tarekat. Hormati apa yang mereka perbuat, kalau belum mau menjadi bagian dari mereka.

Minimal tahu bahwa mereka memperbuat amalan dari cinta mereka kepada tuhan, dari kesadaran mereka sebagai hamba. Bagaimana menolak tarekat jika imam Hanafi, imam dari semua imam, adalah pengamal tarekat?

Imam Hanafi (Abu Hanifah Nu'man, w 150 H) selain sebagai imam besar madzhab fikih, ia juga bertarekat. Ali ad-Daqqoq berkata: "Saya mengambil tarekat dari Abu al-Qasim an-Nasra Abadzi. Abul Qosim berkata: Saya mengambilnya dari as Syibli; dia dari Abul Qosim al Junaid; dia dari as Sirri as Siqthi; dia dari al-Karkhi; dia dari Dawud at-Tho'i, dan dia mengambil ilmu dan tarekat dari Abu Hanifah, dan masing-masing dari mereka memuji dan mengakui keutamaannya."

Ibnu Abidin berkata dalam *Chasyiah ad Durru l Mukhtar* tentang imam Abu Hanifah: Dia ksatria bidang ini, karena ilmu hakekatnya tegak di atas ilmu, amal dan penyucian diri. Imam Ahmad bin Hanbal berkata perihalnya: Beliau dari sisi ilmu, wara, zuhud, dan memilih akhirat pada derajat yang tidak tercapai oleh siapa pun, sampai dicambuk di pengadilan, dia tidak berubah. Abdullah bin Mubarak berkata: Tidak ada yang lebih pantas diikuti selain Abu Hanifah, karena dia adalah imam yang saleh, murni, wara, alim, fakih. Dia menyingkap ilmu dengan kasyaf yang belum pernah dicapai orang lain baik dengan pandangan, pemahaman, kecerdasan, ataupun ketakwaan. At-Tsauri berkata kepada orang yang bilang baru pulang dari Abu Hanifah: Kamu baru pulang dari orang yang paling tinggi tingkat penghambaannya di muka bumi.

Allah sang pembimbing kepada itu semua.

Yang merindu akan bimbingan
tuhan yang maha baik

Subchaanallah wal chamdulillaah wa laa ilaaha illaah wa-llaahu akbaru wa laa chaula wa laa quwwata illaa bil-laahil 'a'liy-yil 'a'dhiim 'a'dada kholqihii wa midaada kalimaatihi wa zinata 'a'rsyihii wa ridloo nafsihi.

Semoga sholawat dan salaam selalu tuhan limpahkan bagi guru pengabdi yang sejati, rosul yang menjadi rachmat bagi alam semesta, *wasiilah* manusia yang tepat dalam menghamba kepada tuhan mereka. Aamiin aamiin aamiin.

Semoga tuhan mengampuni para pendahulu, para guru, para orang tua, dan kami sekalian. Aamiin aamiin aamiin.

Salut selalu untuk semua para utusan

Puji tuhan semesta alam

Pedoman Transliterasi

t	th	ts	s	sy	sh	ch	kh	h	
d	dl	dh	dz	z	j	a	i	u	
'a'	'i'	'u'	bi^	bu^	ba^	ba'	bi'	bu'	
									-
q	k	l	m	b	f	n	gh	pemisah	

Contoh-contoh

	نظير	ذئير	ڈئیر
naadliroh	nadhiir	nadziir	nadiir
بَثِيث	بَصِيص	بَثِيش	بَسِيس
batsiits	bashiish	basyiisy	basiis
			الأخيار
fa-'a'la	ustu'mila	ustu^nifa	miftaachu l akhyaar
		ؑعيل	
fu-'a'a'l	fu-'a'a'l	fa-'i'i'l	fa-'u'u'l
			گئیب
	ku-aab	ka-uub	ka-iib

Catatan

Di masa ejaan lama, huruf c belum menjadi bagian dari abjad yang dikenal maka tidak ada ch untuk () melainkan h saja. Di era transisi masa ejaan lama ke masa EYD di mana huruf c ada, transliterasi ch untuk () diperkenalkan, tetapi sebagian pengguna belum akrab, sehingga ada yang menulis nama Cholil dan Kholil, Achmad dan Akhmad. Di sini tiga huruf yang memiliki tempat keluar di tenggorok dibedakan dengan ch (), kh () dan h (), begitu juga 'a' () dibedakan dari a ().

Sekelumit Tentang Penulis



Sofwan anak Nadi adalah anak dari pernikahan Bang Nading orang Ciputat dan Ceu Djunasih orang Cirebon. Penulis memulai sekolah formal SD di Rangdu, tamat di Pusakanegara, Subang; MTsNU dan MANU di Buntet Pesantren Cirebon. Surau belajar agama diikuti sejak kecil hingga dilanjutkan dengan melawat ke beberapa pesantren di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Itu semua terjadi antara 1979 hingga 1985. Sesudah itu penulis merantau ke Kota Bandung, melawat ke Kuala Lumpur dan tinggal di Teluk Arab dari 1989 hingga 1992. Penulis meminati bidang teknik dan kedokteran, meski tinggal di komplek di King Saud University di Riyadh, tidak dapat mengambil kuliah di sini karena kedua bidang ini di masa itu tertutup bagi pelajar bukan warga negara Teluk. Tetapi penulis tetap tidak dapat pulang karena terhalang oleh Perang Teluk antara Irak dan Kuwait. Sambil menunggu perang reda, penulis berkunjung ke banyak syeikh untuk belajar agama. Setelah perang reda, penulis kembali ke Bandung untuk mengambil ijazah S1 teknik (1995), ke India untuk mengambil ijazah S2 teknik (2002) dan ke Kuala Lumpur untuk mengambil ijazah S3 teknik (2012). Buku lain dari Penulis: *Rindu Mengenal Tuhan*, penerbit Ruang Karya (2023). Penulis tinggal di Kota Bengkulu menjadi abdi masyarakat, bangsa dan negara. Penulis dikaruniai istri, anak-anak dan cucu. Semua saleh dan salehah. Semua berkah. Amin. *Alchamdlillah.*